

BERBAHASA MAHASISWA DALAM KOMUNIKASI MELALUI MEDIA SOSIAL *WHATSAPP* SEBAGAI UPAYA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK

Achmad Tantowi Azis
STKIP PGRI NGANJUK

ahmadtantowi@sktipnganjuk.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam komunikasi melalui media sosial *whatsapp* yang dilakukan mahasiswa. Salah satu tanda penggunaan bahasa Indonesia yang baik adalah mahasiswa dapat bertutur secara santun dengan memerhatikan situasi dan kondisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, ditemukan mahasiswa dapat bertutur santun di dalam media sosial *whatsapp* kepada dosen. Kesantunan ini ditandai dengan mengucapkan salam atau penggunaan maaf di awal pesan, penggunaan bentuk hormat seperti panggilan Bapak, Pak, dan adanya campur kode berupa penggunaan bentuk bahasa jawa krama.

Kata kunci: kesantunan berbahasa Indonesia, media sosial *whatsapp*, mahasiswa

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa mahasiswa diperguruan tinggi terus dikembangkan melalui mata kuliah pengembangan kepribadian yaitu bahasa Indonesia yang ditempuh 3 sks dalam satu semester. Dengan tujuan agar mahasiswa terampil berbahasa baik lisan maupun tulisan. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono, 1997), dinyatakan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang benar adalah penggunaan bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan.

Definisi tersebut menuntut masyarakat Indonesia agar memakai Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang telah dibakukan atau distandarkan. Sementara itu, disebut penggunaan bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan ragam bahasa yang sedang digunakan dan serasi dengan golongan penutur dan jenis penggunaan bahasa. Dengan demikian, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah dibakukan dan sesuai dengan situasi penggunaan bahasa yang sedang berlangsung.

Berkenaan dengan istilah tersebut, penggunaan bahasa Indonesia yang benar

selama ini sering ditekankan, terutama dalam dunia pendidikan, terlebih lagi di perguruan tinggi yang merupakan tempat untuk pengembangan Tri Darma Perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan materi ajar bahasa Indonesia dari tingkat dasar sampai menengah yang didominasi pengajaran bahasa Indonesia yang benar. Implikasinya adalah anak sekolah dari tingkat dasar sampai mahasiswa hanya mengetahui apakah Bahasa Indonesia yang digunakan itu benar atau salah. Implikasi lain yang muncul adalah anak-anak belum memiliki kemampuan yang memadai ihwal bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Maksudnya penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dengan situasi penggunaan bahasa. Dimana, kapan, serta dengan siapa dia sedang berbicara.

Kekhawatiran akan penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak baik yang diujarkan oleh anak sekolah dan mahasiswa perlu diperhatikan secara serius. Ada beberapa keluhan perihal penggunaan Bahasa Indonesia oleh anak sekolah dan mahasiswa yang tidak tepat. Keluhan tersebut berkenaan dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak memperhatikan situasi yang berlangsung (apakah situasi formal atau informal ketika berbicara). Keluhan lainnya berkenaan dengan apakah bahasa yang digunakan tepat dengan mitra tutur yang sedang diajak bicara. Dengan kata lain, apakah bahasa yang digunakan oleh anak sekolah dan mahasiswa juga memperhatikan mitra tutur. Jika mitra tutur tidak diperhitungkan, bahasa atau tuturan yang diujarkan akan berakibat mengancam muka mitra tutur. Oleh karena itu, mereka perlu memperhatikan apakah ujaran yang hendak disampaikan itu patut atau tidak diujarkan kepada mitra tutur, terutama mitra tutur berusia tua. Patut atau tidaknya sebuah ujaran ini dapat disebut kesantunan. Pendek kata, bahasa Indonesia yang diujarkan oleh anak sekolah dan mahasiswa selain dituntut sesuai dengan situasi penggunaan bahasa, juga dituntut santun. Kesantunan bahasa tersebut dilakukan, terutama kepada mitra tutur yang berusia tua.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kesantunan berbahasa yang merupakan salah satu penanda penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Ihwal kesantunan yang dipilih karena kesantunan dapat menentukan faktor apakah komunikasi dengan mitra tutur lancar, sukses, dan nyaman. Seseorang yang tidak dapat berbicara secara santun, artinya ia tidak memiliki kemampuan komunikatif dalam menggunakan bahasa yang ia kuasai. Dengan demikian, kemampuan

komunikatif tidak hanya meliputi kemampuan dalam memilih bahasa sesuai dengan situasi penggunaan (kemampuan memilih ragam bahasa), namun meliputi kemampuan menggunakan tutur kata yang santun kepada mitra tuturnya.

Agar lebih fokus, kesantunan berbahasa yang dibentangkan adalah kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh kalangan mahasiswa. Alasan mahasiswa yang dipilih dikarenakan dua alasan. *Pertama*, demi kemudahan dalam penelitian ini. *Kedua*, kalangan mahasiswa telah memiliki kemampuan komunikatif. Artinya, jika mereka tidak dapat bertutur santun, implikasinya adalah perlu dipertanyakan kemampuan komunikatif mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Mahsun (2005:233), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (Ibnu, dkk, 2003:8).

Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Data penelitian ini berupa *chatting whatsapp* yang berasal dari mahasiswa Program Studi PPKN angkatan 2015-2017. Tuturan yang terdapat dalam *chatting whatsapp* tersebut diperoleh dari ponsel penulis. Setelah data diperoleh, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Aspek yang dianalisis adalah kesantunan tuturan yang terdapat dalam *chatting whatsapp* mahasiswa yang disampaikan kepada penulis baik saat komunikasi tugas kuliah maupun konsultasi pembimbingan yang lain. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, teknik rekam dan teknik catat. Setelah data terkumpul, dilakukan penganalisan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan linguistik adalah syarat penting agar kita dapat berkomunikasi dalam bahasa itu dengan baik. Namun, pengetahuan linguistik saja tidaklah cukup dijadikan modal untuk berkomunikasi dengan lancar. Diperlukan juga kemampuan selain linguistik agar komunikasi yang kita jalankan tidak dianggap gagal, yaitu kemampuan sosiolinguistik, kemampuan wacana, dan kemampuan strategis. Misalnya,

kita dapat mengetahui bagaimana orang Jawa cenderung banyak menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan melibatkan kemampuan linguistik dan kemampuan sociolinguistik.

1. Kesantunan Berbahasa

Dalam komunikasi sehari-hari, kita setidaknya menjalankan dua fungsi bahasa, yaitu fungsi referensial (transaksional) dan fungsi afektif (interaksional). Ihtwal yang pertama, fungsi referensial (transaksional) berkenaan dengan isi dari sebuah pesan. Berdasarkan fungsi tersebut, kita dituntut agar bertutur secara jelas, benar, dan tidak menimbulkan ambigu. Tujuannya adalah agar isi dari pesan yang hendak kita sampaikan dapat dipahami secara mudah oleh mitra tutur. Sementara itu, fungsi afektif (interaksional) berkaitan dengan bagaimana kita menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur. Implikasi dari fungsi tersebut adalah bahasa digunakan agar keharmonisan dalam komunikasi dapat terjaga. Implikasi yang lain adalah kejelasan informasi terkadang diabaikan (lihat Brown & Yule, 1996; Holmes, 2009).

Pada dasarnya mahasiswa telah mempunyai kemampuan komunikatif secara sempurna. Indikasinya adalah mereka telah mahir menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Mahasiswa telah dapat menggunakan berbagai ragam Bahasa Indonesia, baik dalam situasi formal maupun situasi informal. Dalam hal ini artinya kemampuan sociolinguistik, kemampuan wacana, dan kemampuan strategis telah dikuasai mahasiswa dengan baik. Mahasiswa juga dapat menggunakan kaidah Bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemampuan menulis di dalam makalah atau berbicara di depan umum dalam situasi formal. Namun demikian, berkaitan dengan bahasa Indonesia yang baik, perlu juga diamati apakah tuturan mahasiswa dapat dikategorikan santun terhadap orang yang lebih tua (misalnya tuturan kepada dosen).

Paparan di bawah ini adalah uraian perihal kesantunan berbahasa Indonesia oleh mahasiswa kepada dosen. Hal pertama yang disorot adalah bagaimana mahasiswa memulai *chatting whatsapp* yang hendak dikirim kepada dosen. Konteks, terutama dari unsur petutur, menentukan seseorang, khususnya mahasiswa untuk memulai sebuah tuturan atau *chatting whatsapp*. hal kedua yang disorot adalah pilihan kata yang digunakan dalam *chatting whatsapp* mahasiswa. Pilihan kata juga dapat digunakan sebagai indikator apakah kata tersebut tergolong santun atau tidak

santun.

Chatting whatsapp nomor (1) – (4) berikut memperlihatkan penggunaan salam yang digunakan untuk memulai sebuah *chatting whatsapp*.

1. *Mlm pak. Pak ini sy Rikho pkn 2. Pak khan bsuk jumat tgl 14 klas sy ada quis bpak. Mislxa sy minta quiz su2lan bs tdak pak, krna sy dpat job dr tgl 11-16.*
2. *Selamat sore Pak Achmad. Apakah benar tugas bahasa Indonesia dikumpulkan pukul 16.00..td kok saya dichatting whatsapp begitu oleh mas Burhan.*
3. *Sore pak. Saya mau ke ruangan nya bapak, apakah sudah di sana? Trimakasih*
4. *Slamat siang pak.. Mau tanya,setelah jam 18.00 bapak masih di kampus mboten nggih? Nuwun.*

Chatting whatsapp nomor (1) – (4) di atas diawali dengan ucapan salam *malam pak, selamat sore, sore pak, dan selamat siang pak*. Ucapan salam tersebut menandakan waktu pengiriman *chatting whatsapp* oleh mahasiswa, yaitu malam, sore, dan siang. Fungsi ucapan tersebut selain untuk menyapa juga untuk menunjukkan kesantunan. Dalam hal ini, mahasiswa menyadari bahwa sebelum menyampaikan maksud tuturan kepada dosennya ia terlebih dahulu mengucapkan salam. Mahasiswa melakukan hal tersebut karena ia menyadari bahwa mitra tuturnya adalah seseorang yang memiliki kedudukan berada di atas. Dengan menyampaikan salam terlebih dahulu, mahasiswa telah melakukan kesantunan dan juga penghormatan kepada dosen sebagai mitra tuturnya. Selain ucapan salam, penanda kesantunan yang terdapat pada *chatting whatsapp* nomor (1) – (4) adalah digunakannya kata panggilan *pak* atau *bapak* sebagai bentuk hormat dan kata *saya* alih-alih *aku* yang digunakan untuk mewakili penulis *chatting whatsapp* selaku mahasiswa. Bentuk hormat lain yang ditemukan adalah adanya campur kode dengan bahasa Jawa krama *mboten nggih? Nuwun* (4). Penggunaan salam dalam bentuk lain juga digunakan mahasiswa pada saat menyampaikan tuturan *chatting whatsapp* kepada dosen, yaitu *assalamu'alaikum*. Berikut ini contoh penggunaan sapaan *assalamu'alaikum* yang digunakan mahasiswa.

1. *Ass pak. Saya Novi Pkn 16. Kalau pengajian buat bindo ambil d berbek bs pak? Laras Bahasa saya sudah ambil di bagor.*
2. *Assalamualaikum, Pripun pak? Saya boleh ujian remidi*
3. *Assalamualaikum pak achmad. Ini Ayu dari PKN 17, mau bertanya kalo forum diskusi yg qta rekam tentang pelanggaran lalulintas boleh tidak pak??*

Seperti halnya *chatting whatsapp* sebelumnya, *chatting whatsapp* nomor (5) – (7) diawali dengan ucapan salam, yaitu *Ass* atau *Assalamualaikum*. Ucapan salam ini lazimnya diucapkan kepada petutur yang beragama Islam. Selain berfungsi untuk menyapa kepada mitra tuturannya, sapaan tersebut digunakan mahasiswa sebagai penanda kesantunan. Dimungkinkan mahasiswa merasa tidak santun jika tidak menggunakan ucapan salam tersebut dan langsung mengutarakan maksud tuturannya. Apalagi mitra tuturannya adalah dosen, seseorang yang menjadi pengajar di kelas. Penanda kesantunan lainnya yang tampak pada *chatting whatsapp* nomor (5) – (7) adalah digunakannya bentuk hormat berupa kata panggilan *Pak*. Penggunaan kata *Pak* selain berfungsi sebagai kesantunan juga berfungsi sebagai bentuk hormat mahasiswa kepada dosennya. Selain penggunaan bentuk panggilan *Pak*, penanda kesantunan lain yang ditemukan adalah penggunaan pronomina *saya* untuk mewakili penulis *chatting whatsapp* selaku mahasiswa.

Selain penggunaan salam seperti *selamat pagi*, *selamat siang*, *selamat malam*, dan *assalamu'alaikum*, mahasiswa menggunakan bentuk panggilan *Pak* atau *Pak* dan nama dosen untuk memulai sebuah *chatting whatsapp*. Di bawah ini contoh penggunaan bentuk tersebut.

1. *Pak Achmad, maaf mengganggu, ini sya Ricky 4, Pkn angkatan 16, nim 201610100235, meminta izin tidak bs mengikuti perkuliahan Bahasa Indoensia hari ini, dikarenakan sakit, atas pemberian izinnya sya ucapkan terima kasih.*
2. *Pak Achmad,.ini saya ikhsan kira-kira untuk konsultasi penelaahan proposal kewirausahaan saya bisanya kapan pak?*
3. *Pak, pengumpulan tugas Bahasa Indonesia mangke jam pinten nggih?*
4. *Pak cth analisisnya udah sy kirim ke email bpk.*

Contoh (8) dan (9) memperlihatkan penggunaan panggilan *Pak* dan gabungan antara panggilan *pak* dan nama dosen yaitu *Pak Achmad* untuk memulai *chatting whatsapp*. Sementara itu, pada (10) dan (11) *chatting whatsapp* dimulai dengan panggilan saja, yaitu *Pak*. Penggunaan bentuk panggilan tersebut menandakan bahwa mahasiswa hendak melakukan kesantunan berbahasa dan hendak menghormati dosennya. Penggunaan pronomina *saya* yang mewakili penulis *chatting whatsapp* juga menjadi tanda bahwa tuturan tersebut dikategorikan santun.

Selain penggunaan salam, bentuk panggilan *Pak*, mahasiswa juga

menggunakan bentuk *maaf* untuk memulai sebuah *chatting whatsapp*. Di bawah ini contoh penggunaan bentuk maaf untuk memulai *chatting whatsapp* .

1. *Maaf pak, besok bpk ke kmps jm brp?*
2. *Maaf pak, misalnya tugas saya kumpulkan di meja dulu pripun pak? Presentasinya nyusul mggu dpan.. Jm 1 saya ada jadwal ke SMK*

Chatting whatsapp nomor (12) dan (13) dimulai dengan kata *maaf* dan ditambah dengan bentuk panggilan *pak*. Kata *maaf* dan *pak* yang berada di awal *chatting whatsapp* menandakan bahwa tuturan tersebut santun. Ditambahkan pula penggunaan kata *saya* dan penggunaan unsur *krama inggil* bahasa Jawa menunjukkan bahwa tuturan tersebut adalah santun.

2. Pembahasan

Jika diamati secara sepintas, tuturan yang disampaikan mahasiswa kepada dosennya melalui media *chatting whatsapp* tampak santun. Hal ini ditandai dengan digunakannya salam (*selamat pagi, selamat siang, selamat malam, dan assalamu'alaikum*), bentuk panggilan *Pak*, dan penggunaan *maaf* sebelum menuliskan inti pesan. Selain itu, dengan adanya penggunaan kata *saya* untuk mewakili diri penulis dan bentuk *krama inggil* juga menjadi tanda bahwa tuturan di dalam *chatting whatsapp* mahasiswa telah santun.

Jika dikaitkan dengan teori kesantunan yang ada, misalnya teori kesantunan Brown & Levinson, kesantunan yang dilakukan mahasiswa cenderung menggunakan kesantunan negatif. Hal ini dapat dipahami karena kesantunan negatif adalah kesantunan yang cenderung digunakan kepada orang yang memiliki jarak sosial yang jauh. Dengan kata lain, petutur yang dihadapi adalah petutur yang kedudukannya di atas penutur. Adapun strategi kesantunan negatif yang digunakan banyak didominasi penggunaan strategi bentuk hormat. Bentuk hormat yang cenderung banyak dipakai adalah penggunaan bentuk panggilan *Pak*. Selain itu, bentuk hormat lain yang ditemukan adalah penggunaan *maaf* sebelum memulai tuturan dan penggunaan *krama inggil*.

Meskipun tuturan mahasiswa yang terdapat di dalam *chatting whatsapp* dapat dikatakan santun, ada beberapa leksikon informal yang disisipkan ke dalam tuturan tersebut. Leksikon informal yang digunakan seperti *malam* dan *pagi* alih-alih leksikon

formal *selamat malam* dan *selamat pagi*. Selain itu, ditemukan juga penggunaan leksikon informal lain, seperti *nyusul*, *kalo*, *udah*, dan *tanya* alih-alih leksikon formal *menyusul*, *kalau*, *sudah*, dan *bertanya*. Penggunaan leksikon informal tersebut tidak banyak. Dimungkinkan leksikon tersebut digunakan karena mahasiswa ingin mendekatkan jarak sosial dengan petutur (dalam hal ini dosen). Penanda keinformalan yang lain adalah penggunaan bentuk singkat. Kata-kata yang seharusnya ditulis lengkap kemudian disingkat menjadi rentetan huruf. Hal ini tampak pada *mlm* ‘malam’, *sy* ‘saya’, *bs* ‘bisa’, *cth* ‘contoh’, *d* ‘di’, *bpk* ‘bapak’, *yg* ‘yang’. Penggunaan bentuk tersebut juga tidak banyak ditemukan. Bentuk-bentuk tersebut digunakan oleh mahasiswa dimungkinkan karena media yang digunakan adalah *chatting whatsapp* yang bercirikan keterbatasan ruang untuk menulis secara lengkap.

Walaupun ditemukan bentuk informal dalam *chatting whatsapp* mahasiswa yang disampaikan kepada dosennya, penggunaan bahasa dalam *chatting whatsapp* tersebut tetap tidak menghilangkan nilai kesantunan yang ada. Rupa-rupanya mahasiswa menyadari bahwa bertutur harus memperhatikan siapa petuturnya. Oleh karena itu, ia tidak dapat berbicara asal-asalan kepada siapa pun. Implikasinya adalah mahasiswa memang telah memiliki kemampuan komunikatif yang baik sebagai penutur jati bahasa Indonesia. Implikasi lainnya adalah mahasiswa dapat dinilai sebagai pengguna bahasa Indonesia yang baik.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut. Mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Hal ini dibuktikan dengan bahasa yang digunakan di dalam *chatting whatsapp* kepada dosennya adalah bahasa yang santun. Kesantunan tersebut ditandai dengan dua hal. *Pertama*, mahasiswa memulai *chatting whatsapp* dengan ucapan salam (seperti *selamat pagi*, *selamat siang*, atau *selamat sore*) dan *maaf*. *Kedua*, mahasiswa memilih kata yang dikategorikan santun jika berbicara dengan orang yang di atasnya. Kata-kata yang dipilih adalah *saya* yang mewakili diri penulis. Kesantunan lain yang tampak adalah penggunaan bentuk hormat (panggilan *Pak*) dan penggunaan *krama inggil*. Semua kesantunan ini menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menghormati petutur yang merupakan dosennya.

Pada dasarnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik tidak kalah penting dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Keduanya saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan sebagai suatu keterampilan. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik adalah orang yang kurang atau tidak santun bahasanya. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika materi bahasa Indonesia yang baik juga diajarkan kepada siswa dan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Brown, Gillian & Yule, Goerge. 1996. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope & Levinson, Stephen. 1987. *Politeness Some Universal in Language Usage*.
Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraser, Bruce. 1990. "Perspectives on Politeness" dalam Shoshana Blum-Kulka dan Gabriele Kasper. *Jurnal of Pragmatics* 14, hlm 219 - 236.
- Gunarwan, Asim. 2005. "Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik" dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Holmes, Janet. 2009. "Politeness Strategies as Linguistic Variables" dalam Jacob L Mey (Ed), *Concise Encyclopedia of Pragmatics (Second Edition)*. Oxford: Elsevier.
- Jumanto. 2011. *Pragmatik Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor*. Semarang: World Pro. Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited. Moeliono, Anton M. (Ed). 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka. Oetomo, Dede. 1987. "Linguistik dan Sociolinguistik: Dua Ancangan terhadap Pengkajian Bahasa.
Manusia" dalam Soejono Dardjowidjojo (Ed), *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa*

Indonesia Guru dan Siswa. Padang: UNP Press. Sofa.
Richards, Jack C. & Richard Schmidt. 2010. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics (Fourth Edition)*. Edinburgh Gate.